

Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan melalui Penyuluhan Logo Obat-Obat Tradisional dan DAGUSIBU di Kecamatan Parang, Magetan

Pinera Fatchurahman Nugroho¹, Octaviana Dyah Oentari²

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi, STIKES Tujuh Belas, Indonesia

*e-mail: pinera.akul@gmail.com¹

Abstrak

Kurangnya pemahaman masyarakat Kecamatan Parang tentang arti logo kemasan obat membuat mereka menggunakan obat secara tidak rasional. Ini termasuk membeli obat keras tanpa resep dokter, yang berisiko menyebabkan keracunan dan resistensi antibiotik. Kader kesehatan memainkan peran penting dalam mendorong masyarakat, tetapi mereka perlu peningkatan kemampuan terkait isu kesehatan terbaru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang penggolongan logo obat dan cara pengelolaan obat yang benar melalui prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini mencakup ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi visual dengan simulasi memilah contoh kemasan obat. Evaluasi tingkat pemahaman peserta diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 47,7 (pretest) menjadi 90,4 (posttest), dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan terendah 70. Peningkatan pemahaman yang signifikan ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan yang diberikan. Dengan demikian, kader kesehatan diharapkan dapat berperan sebagai agen edukasi kesehatan yang menyebarluaskan informasi mengenai penggunaan obat yang rasional kepada masyarakat di wilayah kerjanya, sehingga risiko kesalahan penggunaan obat di tingkat rumah tangga dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Kader Kesehatan, Logo Obat, Penyuluhan

Abstract

The lack of understanding among residents of Parang District about the meaning of drug packaging logos leads them to use drugs irrationally. This includes purchasing prescription drugs without a doctor's prescription, which risks poisoning and antibiotic resistance. Health cadres play a crucial role in educating the community, but they need to improve their skills regarding current health issues. This community service activity aims to improve cadres' knowledge about drug logo classification and proper drug management through the DAGUSIBU (Get, Use, Store, Dispose) principle. The methods used in this outreach included lectures, interactive discussions, and visual demonstrations with simulations of sorting drug packaging samples. Participants' understanding was evaluated using pre- and post-activity questionnaires. The evaluation results showed an increase in the average participant knowledge score from 47.7 (pretest) to 90.4 (posttest), with the highest score reaching 100 and the lowest 70. This significant improvement in understanding demonstrates the effectiveness of the educational methods provided. Consequently, health cadres are expected to serve as health education agents who disseminate information about rational drug use to communities in their working areas, thereby minimizing the risk of drug misuse at the household level in a sustainable manner.

Keywords: Drug Logos, DAGUSIBU, Health Cadres, Outreach

1. PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup. Upaya untuk meningkatkan kesehatan bukan hanya tanggung jawab tenaga kesehatan profesional. Masyarakat juga perlu berperan aktif dengan keterlibatan kader kesehatan di tingkat komunitas. Kader kesehatan berfungsi sebagai jembatan layanan kesehatan, penggerak, motivator, serta penyampai informasi kesehatan kepada masyarakat. Dengan peran strategis ini, kader diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat, pencegahan penyakit, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan (Qurratul & Qomariyah, 2022).

Peran kader kesehatan dalam sistem kesehatan nasional telah diakui melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8

Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang dipilih oleh dan untuk masyarakat serta bekerja secara sukarela untuk membantu upaya kesehatan di lingkungannya. Kader kesehatan berperan sebagai penggerak dan pengelola dalam upaya-upaya kesehatan primer di masyarakat, sehingga berbagai program kesehatan dapat berkembang dan berjalan secara optimal (Jnauarti, Wahyudi, & Haris, 2024). Pemberdayaan kader kesehatan merupakan strategi efektif untuk mendekatkan layanan kesehatan kepada masyarakat, terutama di daerah dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan.

Upaya dalam mewujudkan masyarakat Indonesia sehat adalah dengan cara memberdayakan masyarakat. Salah satu upaya dalam pemberdayaan yaitu dengan cara mengikut sertakan kader kesehatan yang bersedia secara sukrela dan mau terlibat dalam masalah-masalah kesehatan yang ada di masyarakat. Peran kader kesehatan sebagai penggerak dan pengelola dalam upaya-upaya kesehatan primer di masyarakat, sehingga upaya-upaya kesehatan primer tersebut dapat berkembang dan berjalan secara optimal di masyarakat (Yustianet al., 2023; Jnauarti, Wahyudi, & Haris, 2024).

Salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan adalah pemahaman tentang penggunaan obat yang tepat, aman, dan rasional. Berdasarkan regulasi nasional, obat dibagi ke dalam berbagai kategori, yang ditandai dengan logo khusus pada kemasannya untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan identifikasi. Kurangnya pengetahuan tentang arti logo obat ini masih menjadi masalah serius yang mendorong penggunaan obat secara tidak rasional. Hal ini mencakup pembelian obat keras tanpa indikasi jelas, dosis yang tidak sesuai, hingga risiko resistensi antibiotik (Dongoran dkk., 2023). Penggunaan obat yang rasional menurut World Health Organization (WHO) adalah kondisi di mana pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, dalam dosis yang tepat, dengan harga terjangkau, dan dalam periode waktu yang tepat. Di Indonesia, berdasarkan regulasi nasional, obat dibagi ke dalam berbagai kategori yang ditandai dengan logo khusus pada kemasannya untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan identifikasi dan klasifikasi obat. Penggolongan obat ini mencakup obat bebas (ditandai dengan lingkaran hijau), obat bebas terbatas (lingkaran biru), obat keras (lingkaran merah dengan huruf K), psikotropika, dan narkotika yang masing-masing memiliki aturan perolehan dan penggunaan yang berbeda (Rengga & Rachmat, 2024).

Kurangnya pengetahuan tentang arti logo obat ini masih menjadi masalah serius yang mendorong penggunaan obat secara tidak rasional di masyarakat. Fenomena ini mencakup berbagai perilaku berisiko seperti pembelian obat keras tanpa indikasi yang jelas, penggunaan dosis yang tidak sesuai dengan aturan pakai, penghentian pengobatan sebelum waktunya, hingga risiko terjadinya resistensi antibiotik yang mengancam efektivitas pengobatan berbagai penyakit infeksi (Dongoran et al., 2023). Resistensi antibiotik merupakan salah satu ancaman kesehatan global terbesar di abad ke-21 yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang tidak tepat di masyarakat. Selain itu, praktik swamedikasi yang tidak tepat juga dapat menyebabkan efek samping obat yang merugikan, interaksi obat yang berbahaya, hingga kasus keracunan obat yang dapat berakibat fatal.

Menurut jurnal Pengaruh Edukasi dengan Metode Ceramah, Bernyanyi, dan Permainan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat oleh (Widyaningrum & Wahyuni, 2023), Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih banyak ditemui di masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain terkait penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan kebutaan dan kematian, beredarnya obat palsu, narkoba, dan bahan berbahaya lainnya. Permasalahan tersebut antara lain terkait penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan yang berat seperti kebutaan dan kematian, beredarnya obat palsu, penyalahgunaan narkoba, dan penggunaan bahan berbahaya lainnya dalam sediaan obat tradisional. Penelitian oleh Ibaidah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak memahami cara penyimpanan obat yang benar, yang dapat menyebabkan penurunan khasiat obat atau bahkan perubahan komposisi kimia obat menjadi senyawa berbahaya. Pembuangan obat yang tidak tepat juga menjadi masalah lingkungan yang serius karena residu obat dapat mencemari sumber air dan tanah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara singkat dengan masyarakat di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, ditemukan masalah utama terkait rendahnya pemahaman masyarakat tentang penggolongan obat. Mayoritas masyarakat belum memahami arti simbol lingkaran warna pada kemasan obat dan memperlakukan semua obat sama. Ini meningkatkan risiko efek samping dan keracunan obat. Kecamatan Parang adalah salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Magetan, dengan luas sekitar 71 km², yang terletak di kaki Pegunungan Lawu. Wilayah ini terdiri dari 1 kelurahan dan 12 desa dengan geografi berbukit-bukit, dan sebagian wilayahnya cukup kering. Sebagai pusat ekonomi Magetan bagian selatan, Parang memiliki Pasar Parang sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi geografis yang berbukit dan akses terbatas ke fasilitas kesehatan di pusat kabupaten menjadikan peran kader kesehatan sangat penting untuk memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Kader kesehatan di kecamatan ini menjadi tempat bertanya pertama bagi warga sebelum mereka berkunjung ke Puskesmas.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan melalui edukasi tentang pengenalan logo obat dan penerapan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Program penyuluhan serupa telah dilakukan oleh berbagai pihak dan memberikan hasil positif. Penelitian oleh Quratul & Qomariyah (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan pengenalan logo obat dan sosialisasi DAGUSIBU pada kelompok PKK di Desa Pakong, Pamekasan, berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang penggunaan obat yang rasional. Kegiatan serupa juga dilaporkan di Desa Pengalangan, Gresik, oleh Ibaidah dkk. (2024), yang menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman peserta setelah diberikan contoh nyata logo jenis obat pada kemasan masing-masing obat. Upaya ini sejalan dengan kebijakan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang menekankan pentingnya peran aktif komunitas dalam menjaga kesehatan mandiri.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode pemberian materi edukasi langsung kepada Kader Kesehatan di Wilayah Kecamatan Parang mengenai Logo Obat, Obat Tradisional dan DAGUSIBU. Desain kegiatan ini adalah intervensi edukasi dengan evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan materi penyuluhan mengenai Logo Obat, Obat Tradisional, dan DAGUSIBU. Pendekatan partisipatif dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diingat.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Ruang Pertemuan Puskesmas Parang, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas bagi peserta dari berbagai desa di wilayah Kecamatan Parang serta ketersediaan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2026, dengan durasi pelaksanaan selama satu hari penuh yang terdiri dari sesi pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, dan evaluasi.

Peserta kegiatan adalah kader kesehatan yang bertugas di 12 desa dan 1 kelurahan di wilayah Kecamatan Parang. Total peserta yang mengikuti kegiatan adalah 48 orang, yang merupakan perwakilan dari masing-masing desa/kelurahan di wilayah kecamatan. Kriteria inklusi peserta adalah kader kesehatan yang aktif dalam kegiatan posyandu dan program kesehatan lainnya di desanya, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan bersedia mengisi kuesioner pre-test dan post-test.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah:

a. Tahap 1

Berkoordinasi dengan pihak kecamatan dan petugas di Puskesmas Parang untuk mendapatkan gambaran kegiatan kader serta membantu menghubungkan tim pengabdian dengan kader. Tujuan koordinasi adalah untuk mendapatkan gambaran tentang profil kader kesehatan di wilayah tersebut, program-program yang telah dan sedang berjalan, serta kebutuhan peningkatan kapasitas yang diperlukan oleh para kader. Tim pengabdian juga melakukan

perizinan kegiatan kepada instansi terkait dan menyusun jadwal pelaksanaan yang disesuaikan dengan kesiapan peserta dan ketersediaan fasilitas.

b. Tahap 2

Survey Lapangan, tujuan pada kegiatan ini adalah mendapatkan gambaran tentang kader saat ini. Tim melakukan wawancara terhadap kader dan petugas Puskesmas terkait dengan Pelatihan yang sudah diikuti kader, kebutuhan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh kader serta hal-hal terkait dengan peran dan fungsi kader. Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kondisi aktual kader kesehatan di wilayah Kecamatan Parang. Tim melakukan wawancara terstruktur dengan kader kesehatan dan petugas Puskesmas terkait dengan pelatihan yang sudah pernah diikuti oleh kader, kebutuhan pengetahuan dan keterampilan yang dirasakan diperlukan oleh kader dalam menjalankan perannya, serta berbagai tantangan yang dihadapi kader dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Hasil survey ini menjadi dasar dalam penyusunan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

c. Tahap 3

Melakukan pembuatan Media Penyuluhan yang akan di gunakan, Berdasarkan hasil survey dan identifikasi kebutuhan, tim pengabdian mengembangkan media penyuluhan yang akan digunakan dalam kegiatan edukasi. Media yang dikembangkan meliputi slide presentasi yang berisi materi tentang logo obat, penggolongan obat, obat tradisional, dan prinsip DAGUSIBU, serta contoh kemasan obat berbagai kategori yang digunakan untuk demonstrasi dan simulasi. Media penyuluhan dirancang dengan visualisasi yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh kader kesehatan dengan berbagai latar belakang pendidikan.

d. Tahap 4

Melakukan kegiatan edukasi secara langsung kepada kader, adapapun informasi yang disampaikan kepada kader adalah terkait dengan Logo Obat dan Obat Tradisional serta hal-hal yang perlu diperhatikan pada penggunaan obat dengan DAGUSIBU. Informasi yang disampaikan kepada kader mencakup:

1. Pengenalan Logo Obat: Penjelasan tentang berbagai logo yang terdapat pada kemasan obat kimia, termasuk logo obat bebas (lingkaran hijau), obat bebas terbatas (lingkaran biru), obat keras (lingkaran merah dengan huruf K), psikotropika, dan narkotika. Dijelaskan pula perbedaan aturan perolehan dan penggunaan untuk masing-masing kategori obat.
2. Pengenalan Logo Obat Tradisional: Penjelasan tentang logo-logo yang terdapat pada kemasan obat tradisional atau jamu, termasuk jamu yang terdaftar di BPOM, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka. Dijelaskan pula perbedaan tingkat bukti ilmiah dan keamanan antara ketiga kategori tersebut.
3. Prinsip DAGUSIBU: Penjelasan komprehensif tentang cara bijak menggunakan obat melalui prinsip Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang. Untuk aspek "Dapatkan", dijelaskan tentang cara mendapatkan obat yang benar, pentingnya resep dokter untuk obat keras, dan cara mengecek izin edar obat melalui website resmi BPOM. Untuk aspek "Gunakan", dijelaskan tentang pentingnya membaca aturan pakai, dosis yang tepat, cara dan waktu penggunaan, serta efek samping yang dapat muncul. Untuk aspek "Simpan", dijelaskan tentang cara penyimpanan obat yang benar, suhu penyimpanan, dan cara menjaga khasiat obat. Untuk aspek "Buang", dijelaskan tentang cara pembuangan obat yang aman bagi lingkungan.
4. Demonstrasi dan Simulasi: Dilakukan demonstrasi visual dengan simulasi memilah contoh kemasan obat ke dalam kategori yang tepat berdasarkan logo yang tertera. Peserta diajak untuk mempraktikkan cara mengecek izin edar obat melalui website BPOM dan cara membaca informasi pada kemasan obat dengan benar.

Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah, diskusi interaktif tanya jawab, dan demonstrasi visual. Pendekatan ini dipilih untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta dan meningkatkan retensi informasi. Diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang masalah yang pernah mereka alami terkait penggunaan obat di masyarakat, sementara demonstrasi visual membantu peserta untuk lebih memahami materi yang bersifat teknis.

Kegiatan pengabdian ini dievaluasi dengan pemberian kuisioner yang bertujuan untuk menilai pengetahuan peserta mengenai Logo Obat dan Obat tradisional beserta DAGUSIBU. Kuisioner dibagikan sebelum kegiatan (pretes) dan setelah kegiatan (postes) untuk melihat perubahan pada tingkat pengetahuan peserta kegiatan. Berikut merupakan list pertanyaan kuisioner pretes dan postes.

Tabel 1. Isi Pertanyaan pada Kuisioner Evaluasi Kegiatan (pretes dan postes)

1. Logo lingkaran hijau pada kemasan obat menunjukkan bahwa obat tersebut termasuk: a. Obat keras b. Obat bebas c. Psikotropika d. Tidak Tau	6. Obat herbal terstandar (OHT) telah: a. Diuji keamanan dan mutu bahan bakunya b. Mengandung bahan kimia obat wajib c. Hanya berdasarkan pengalaman turun-temurun d. Tidak Tau
2. Obat bebas terbatas ditandai dengan logo: a. Lingkaran hijau b. Lingkaran merah dengan huruf K c. Lingkaran biru d. Tidak Tau	7. Fitofarmaka adalah obat tradisional yang: a. Belum pernah diteliti b. Hanya dijual di toko herbal c. Telah dibuktikan melalui uji klinik d. Tidak Tau
3. Obat keras hanya dapat diperoleh dengan: a. Bebas di warung b. Resep dokter c. Iklan di media sosial d. Tidak Tau	8. Sebelum menggunakan obat atau obat tradisional, kita perlu: a. Melihat harga produk saja b. Membaca informasi pada kemasan c. Mengikuti saran tetangga d. Tidak Tau
4. Logo lingkaran merah dengan huruf K menunjukkan: a. Obat bebas b. Obat tradisional c. Obat keras d. Tidak Tau	9. Obat tradisional yang aman sebaiknya memiliki: a. Izin edar dari BPOM b. Kemasan menarik saja c. Harga mahal d. Tidak Tau
5. Jamu termasuk kelompok: a. Obat keras b. Obat tradisional c. Antibiotik d. Tidak Tau	10. Kader kesehatan berperan dalam: a. Menjual obat tanpa izin b. Memberikan informasi penggunaan obat yang benar kepada masyarakat c. Meresepkan obat keras d. Tidak Tau

Kuesioner yang sama digunakan untuk pre-test (sebelum kegiatan) dan post-test (setelah kegiatan) untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Waktu pengisian kuesioner pre-test adalah sebelum penyampaian materi, sedangkan post-test dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi selesai. Setiap jawaban benar diberi nilai 10, sehingga total skor maksimum adalah 100 dan minimum adalah 0. Instrumen kuesioner telah melalui proses validasi oleh ahli di bidang farmasi dan pendidikan kesehatan untuk memastikan keakuratan dan relevansi pertanyaan dengan tujuan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi terkait dengan kader diperoleh oleh tim melalui petugas pengelola program di wilayah Kerja Puskesmas Parang sebelum kegiatan edukasi dilakukan. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa kader sudah rutin mendapatkan pelatihan dan selama ini kader berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di wilayah masing-masing. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa kader kesehatan di wilayah tersebut sudah rutin mendapatkan pelatihan dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, namun pelatihan yang diberikan lebih banyak difokuskan pada program-program spesifik seperti imunisasi, gizi, dan kesehatan ibu dan anak. Selama ini kader telah berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di wilayah masing-masing, terutama dalam pelaksanaan posyandu dan kegiatan penyuluhan kesehatan dasar. Dari hasil diskusi dengan kader kesehatan, diketahui bahwa meskipun mereka sering berinteraksi dengan masyarakat yang membutuhkan informasi tentang obat, kader belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang logo obat dan prinsip DAGUSIBU. Beberapa kader mengaku kesulitan menjawab pertanyaan masyarakat tentang perbedaan jenis obat dan seringkali merujuk masyarakat langsung ke Puskesmas tanpa memberikan edukasi awal. Hal ini menunjukkan adanya gap pengetahuan yang perlu diisi melalui program peningkatan kapasitas kader. Pemberian pengetahuan mengenai logo obat dan DAGUSIBU dapat mengoptimalkan peran kader di masyarakat dalam program pengendalian obat dan peningkatan penggunaan obat yang rasional.

3.1. Edukasi Kader

Kegiatan edukasi kader dilaksanakan di Ruang Pertemuan Puskesmas Parang. Tim Pengabdian sebelumnya sudah berkoordinasi dengan penanggung jawab program serta telah mendapatkan izin kegiatan dari Instansi terkait. Perwakilan kader Desa yang berada di wilayah kecamatan Parang diundang untuk mengikuti kegiatan ini. Jumlah kader yang menghadiri kegiatan adalah 48 orang dari 12 Desa di wilayah Kecamatan Parang.

Kegiatan dibuka oleh pihak puskesmas dan selanjutnya diserahkan kepada tim pengabdian untuk memberikan materi terkait Logo Obat, Obat tradisional dan DAGUSIBU. Informasi yang disampaikan kepada kader diantaranya adalah terkait dengan peran dan fungsi kader, dimana salah satu yang dapat dilakukan kader adalah memberikan penyuluhan terkait Kesehatan kepada masyarakat. Salah satu penyuluhan terkait kesehatan di masyarakat ialah bijak penggunaan obat.

Materi edukasi terkait logo obat, obat tradisional dan DAGUSIBU diantaranya adalah macam-macam logo yang terdapat pada kemasan obat kimia, logo-logo yang terdapat pada kemasan obat tradisional atau jamu serta penjelasan mengenai bijak menggunakan obat dengan DAGUSIBU (dapakan, gunakan, simpan, buang) (Qurratul & Qomariyah, 2022). Pengetahuan ini penting untuk dimiliki kader, agar pada saat di masyarakat dapat mengingatkan untuk bijak dalam menggunakan obat, ataupun jika ada Masyarakat yang bertanya terkait obat yang diperoleh.

Informasi terkait perbedaan jamu berdasarkan logo yang tertera pada kemasan juga tentang pentingnya untuk mendapatkan obat menggunakan obat secara benar serta cara membuangnya juga di sampaikan. Cara-cara pengecekan izin edar obat juga di ajarkan kepada kader agar kader dapat melihat izin edar obat melalui website resmi BPOM. Mengetahui nama obat, jumlah obat yang diminum, cara dan waktu penggunaan serta efek samping yang dapat muncul akibat penyalahgunaan penggunaan obat juga di sampaikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya bijak penggunaan obat. Materi yang disampaikan mencakup:

1. Peran dan Fungsi Kader Kesehatan: Penjelasan tentang peran strategis kader sebagai agen perubahan di masyarakat, dimana salah satu yang dapat dilakukan kader adalah memberikan penyuluhan terkait kesehatan kepada masyarakat. Ditekankan bahwa sebagai sumber informasi kesehatan di tingkat desa, kader memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Macam-macam Logo pada Kemasan Obat Kimia: Penjelasan detail tentang empat kategori obat kimia berdasarkan logo pada kemasannya, yaitu obat bebas (lingkaran hijau), obat bebas terbatas (lingkaran biru), obat keras (lingkaran merah dengan huruf K), dan

- psikotropika/narkotika. Dijelaskan pula karakteristik masing-masing kategori, aturan perolehan, dan risiko penyalahgunaannya.
3. Logo pada Kemasan Obat Tradisional atau Jamu: Penjelasan tentang tiga kategori obat tradisional berdasarkan tingkat pembuktian ilmiah dan keamanannya, yaitu jamu (berdasarkan pengalaman turun-temurun), Obat Herbal Terstandar (telah diuji keamanan dan mutu bahan baku), dan Fitofarmaka (telah dibuktikan melalui uji klinik). Dijelaskan pula pentingnya memilih obat tradisional yang memiliki izin edar dari BPOM.
 4. Prinsip Bijak Menggunakan Obat dengan DAGUSIBU: Penjelasan komprehensif tentang empat pilar penggunaan obat yang bijak, yaitu:
 - Dapatkan: Cara mendapatkan obat yang benar, termasuk pentingnya resep dokter untuk obat keras, cara mengecek izin edar obat melalui website resmi BPOM, dan kewaspadaan terhadap obat palsu.
 - Gunakan: Pentingnya membaca aturan pakai, dosis yang tepat, cara dan waktu penggunaan yang benar, serta efek samping yang dapat muncul akibat penyalahgunaan obat.
 - Simpan: Cara penyimpanan obat yang benar (suhu, kelembaban, terhindar dari sinar matahari langsung), dan cara memeriksa tanggal kedaluwarsa.
 - Buang: Cara pembuangan obat yang aman bagi lingkungan (tidak dibuang ke toilet atau tempat sampah sembarangan).
 5. Cara Pengecekan Izin Edar Obat: Demonstrasi praktis cara mengecek izin edar obat melalui website resmi BPOM menggunakan smartphone. Peserta diajarkan untuk memasukkan nomor registrasi obat yang tertera pada kemasan dan membaca informasi produk yang ditampilkan. Keterampilan ini penting untuk membantu masyarakat membedakan obat yang legal dan ilegal.
 6. Informasi Penting pada Kemasan Obat: Penjelasan tentang berbagai informasi yang harus diperhatikan pada kemasan obat, seperti nama obat, zat aktif, indikasi, dosis, efek samping, kontraindikasi, dan tanggal kedaluwarsa. Peserta diajarkan cara membaca dan menginterpretasikan informasi tersebut dengan benar.



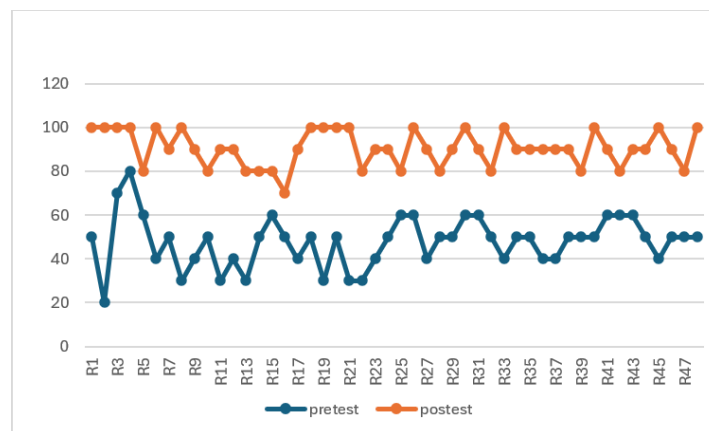
Gambar 1. Pemberian Materi Edukasi Oleh Tim Pengabdian

Selama sesi penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif bertanya tentang masalah-masalah yang pernah mereka alami di masyarakat terkait penggunaan obat. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain tentang cara membedakan obat asli dan palsu, cara mengatasi efek samping obat pada anak-anak, dan cara menjelaskan kepada masyarakat tentang pentingnya tidak membeli obat keras tanpa resep. Diskusi interaktif ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

3.2. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan dievaluasi dengan memberikan kuisisioner kepada peserta pada saat sebelum dan setelah kegiatan. Seluruh peserta kegiatan melakukan pengisian kuisisioner yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait logo obat, obat tradisional dan DAGUSIBU. Peserta diminta untuk memilih

jawaban dari pilihan jawaban yang ada menurut pengetahuan masing-masing peserta. List pertanyaan pada kuisiorer dapat dilihat pada Tabel 1 . Berikut adalah grafik perbandingan nilai responden sebelum dan setelah diberikan edukasi.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Kuisiorer Peserta Kegiatan

Hasil analisis kuisiorer yang dapat dilihat pada gambar 2 menunjukkan terjadi peningkatan nilai pengetahuan peserta dari sebelum pemberian penyuluhan dibandingkan setelah penyuluhan. Nilai rata-rata keseluruhan peserta sebelum pemberian edukasi adalah 47,7 dan setelah edukasi adalah 90,4. Adapun nilai tertinggi peserta setelah diberikan edukasi adalah 100 dan terendah adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa peserta dapat memahami informasi yang disampaikan. Diharapkan dengan meningkatnya pemahaman peserta terkait Logo Obat dan DAGUSIBU dapat membekali peserta untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar.

4. KESIMPULAN

Peningkatan pengetahuan kader kesehatan merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan peran kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan penggunaan obat. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan penyuluhan secara langsung. Selama berlangsungnya kegiatan para kader antusias untuk mendengarkan dan aktif bertanya terkait masalah yang pernah mereka alami. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung dengan lancar.

Selama berlangsungnya kegiatan, para kader menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mendengarkan dan aktif bertanya terkait masalah yang pernah mereka alami di masyarakat. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan peran mereka sebagai kader kesehatan. Peningkatan pemahaman peserta tentang peran kader sebagai agen edukasi kesehatan (dari 40% menjadi 98%) menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memperkuat kesadaran peserta akan peran strategis mereka dalam memberikan edukasi tentang penggunaan obat yang benar kepada masyarakat di wilayah kerjanya.

Dengan meningkatnya pengetahuan kader tentang logo obat dan DAGUSIBU, mereka diharapkan dapat berperan lebih optimal dalam memberikan edukasi kepada keluarga dan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Hal ini akan berkontribusi pada pengurangan risiko kesalahan penggunaan obat di tingkat rumah tangga, termasuk pembelian obat keras tanpa resep dokter, penggunaan obat dengan dosis yang tidak tepat, serta penyimpanan dan pembuangan obat yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kapasitas kader kesehatan secara individu, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat Kecamatan Parang secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak ibu petugas puskesmas, pihak-pihak terkait dan bapak ibu dosen yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Informasi Obat dan Makanan*. Jakarta: BPOM RI.
- Dongoran, R. F., Hasibuan, E. S., & Diningsih, A. (2023). Pengenalan Logo Dan Bentuk Obat Pada Masyarakat Sebagai Upaya Edukasi Swamedikasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, 7(2). <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v7i2.2359>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ibaidah, P., Az Zahra, N., Sakina, A. P., Hadi, V. I., Azizah, P. N., Ayudya, F. P., Nusantara, R. H. G., Zahra, A., & Kiuk, F. J. (2024). 'DAGUSIBU" (GET, USE, SAVE, AND DISPOSE) DRUG MANAGEMENT COUNCELLING IN PENGALANGAN VILLAGE, MENGANTI DISTRICT, GRESIK REGENCY.' *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 8(2), 225–234. <https://doi.org/10.20473/jlm.v8i2.2024.225-234>
- Jnauarti, L., Wahyudi, R., & Haris, M. S. (2024). Empowerment of PKK Groups Through Diabetes Self Management Efforts to Control Diabetes Mellitus In Sembilangan Village–Bangkalan District: Pemberdayaan Kelompok Pkk Melalui Diabetes Self Management Upaya Pengendalian Penyakit Diabetes Mellitus Di Desa Sembilangan–Kecamatan Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 10(2), 51-59. <https://doi.org/10.33023/jpm.v10i2.2300>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 272*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniati, K., Prasetyo, Y., & Rahmawati, A. (2022). Analisis tingkat literasi masyarakat terhadap penggunaan obat keras pada swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas dan Klinik*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.22146/jfk.v9i1.68201>
- Nugroho, P. F., Oentari, O. D., & Rahayu, S. (2023). Evaluasi efektivitas edukasi DAGUSIBU terhadap perilaku pengelolaan obat rumah tangga di daerah pedesaan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.22435/jki.v13i2.5412>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rengga, A.R.H., Rachmat, I. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Pengguna Obat Yang Beredar Luas Di Pasaran. *Universitas Sunan Giri Surabaya*
- Sorensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12(1), 80.
- Tran, B. X., Nguyen, L. H., Nong, V. M., & Le, H. T. (2019). Health literacy and health outcomes in Vietnam. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24), 4981.
- Qurratul, P. A., & Qomariyah, K. (2022). Logo Obat Dan Sosialisasi Dagusibu Pada Kelompok Pkk Di Desa Pakong Kecamatan Pakong Pamekasan. *ANDASIH Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 3(1), 41.

- Widyaningrum E, & Wahyuni D. (2023). Pengaruh Edukasi dengan Metode Ceramah, Bernyanyi, dan Permainan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (2023) 3(1) 255-262*
- World Health Organization. (2018). *Medication Safety in High-risk Situations*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2019). *WHO guidelines on health policy and system support to optimize community health worker programmes*. Geneva: World Health Organization.
- WHO Regional Office for South-East Asia. (2021). *Strengthening Health Literacy for Better Health Outcomes*. New Delhi: WHO Regional Office for South-East Asia.
- Yustian, A. A., Rahman, A., Fitria, A., Hariyanto, A. Y., Rahmah, A., Saputri, R., ... & Hakim, A. R. (2023). Pemberian Informasi Tentang Diabetes Melitus Pada Kader Kesehatan Di Desa Sungai Batang Ilir. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(3), 136-140.
<https://doi.org/10.63004/mcm.v1i3.203>